

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada hakekatnya pendidikan memiliki urgensi dalam menciptakan manusia yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat dijelaskan sebagai proses dalam memanusiakan manusia. Pendidikan sebagai sarana yang penting dalam mewujudkan pembangunan nasional serta mempersiapkan sumber daya manusia yang mumpuni sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, dapat melalui lembaga pendidikan yang dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal (MKDP UPI 2017:3).

Pendidikan informal menurut Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 13 merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan dalam keluarga dan lingkungan dimaknai sebagai pendidikan yang sumber pengetahuan dan proses pembelajarannya dari keluarga dan lingkungan. Pendidikan di keluarga dan lingkungan dijadikan sebagai pondasi sebelum manusia mengemban pendidikan baik secara formal maupun nonformal, karena orang tua merupakan guru yang pertama kali memberikan pendidikan dimulai saat lahir hingga perkembangan selanjutnya (Atmaja, 2011).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terbentuk dari adanya ikatan sah pernikahan yang terdiri dari ayah (suami), ibu (istri) dan anak baik anak kandung maupun adopsi yang tinggal dalam satu rumah. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena saat manusia dilahirkan, keluarga menjadi pihak yang bertanggungjawab pada masa tumbuh kembang anak hingga tumbuh menjadi dewasa (Wahy, 2012). Perkembangan tersebut tidak hanya dilihat dari fisik namun perkembangan kognitif dan afektif seperti pengetahuan, watak, budi pekerti, kepribadian dan kasih sayang. Dalam memberikan pengajaran pada anak, orang tua dapat memberi arahan, bimbingan, berdiskusi atau berinteraksi

baik secara verbal maupun non verbal dalam kehidupan sehari - hari. Oleh karena itu, komunikasi di dalam keluarga memiliki peran penting karena mempengaruhi terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di keluarga itu sendiri (Helmawati, 2018:2). Komunikasi memiliki peran yang sangat penting di dalam keluarga, tanpa adanya komunikasi tidak akan terbentuk hubungan antar anggota keluarga yang seharusnya dapat terbentuk dari kegiatan berbicara satu sama lain.

Komunikasi keluarga menurut Wibowo (2016) adalah komunikasi yang terjadi di dalam keluarga yang merupakan cara anggota keluarga untuk saling berinteraksi dengan anggota lainnya, dan sebagai media untuk membentuk dan mengembangkan nilai – nilai dasar dalam kehidupan keluarga. Kegiatan komunikasi di keluarga dapat dilakukan melalui berdialog, dan bertukar pendapat. Komunikasi keluarga dilakukan antara suami dan istri, komunikasi antara ibu, ayah dan anak perlu dibangun secara efektif. Namun, tidak semua keluarga mampu menjalankan komunikasi secara efektif di dalam keluarga, terutama bagi keluarga yang memiliki kesibukan masing – masing dan menghabiskan banyak waktu di luar. Salah satu contohnya yaitu keluarga dengan suami istri bekerja (Adelina dkk, 2014).

Fenomena keluarga suami istri bekerja merupakan salah satu jenis keluarga yang ada di Indonesia disebut dengan keluarga dual karir (*Dual Career Family*). Keluarga dual karir yaitu keluarga dengan ayah dan ibu dalam status kerja atau memiliki karir masing – masing. Keluarga dengan suami istri bekerja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah terutama pekerjaan dengan jam kerja operasional kantor. Waktu bersama keluarga otomatis akan berkurang, komunikasi satu sama lain menjadi terbatas meskipun tetap tinggal dalam satu rumah, karena waktu yang dihabiskan di luar rumah lebih banyak (Januarti, 2010). Kesibukan bekerja juga akan mempengaruhi waktu bersama anak yang seharusnya mendapat perhatian, pengawasan, dan perlindungan terutama jika pasangan sudah memiliki keturunan. Keluarga dual karir biasanya melimpahkan tugas pengasuhan sementara kepada pihak kedua, yaitu pengasuh anak. Pihak kedua tersebut adalah kepada kakek-nenek, paman-bibi, tetangga, asisten rumah tangga, atau taman penitipan anak atau *daycare* (Hayati 2016:43). Kasus pasangan

suami istri sibuk bekerja menggunakan jasa pengasuhan alternatif (*babysitter*) sudah menjadi fenomena umum.

Putrianti (2007) mengemukakan bahwa wanita yang bekerja dapat menimbulkan konflik pada saat mereka telah berkeluarga, konflik tersebut dapat terjadi bila istri tidak mampu berperan secara seimbang. Menurut Putri dan Himam (2005) proses karir bagi wanita yang berkeluarga lebih kompleks daripada laki – laki karena perbedaan dalam sosialisasi dan kombinasi dari sikap, peran yang diharapkan, perilaku dan sanksi yang berkaitan dengan proses karir perempuan yang berkeluarga. Dalam kondisi seperti itu seorang istri dituntut untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu sebagai seorang ibu dan istri yang berkewajiban mengurus rumah tangga sekaligus menjadi wanita karir dengan banyak kewajiban yang juga menuntut untuk diselesaikan dengan tepat waktu. Dari dua penelitian tersebut, permasalahan pada keluarga dual karir ada dalam pembagian waktu antara keluarga dan pekerjaan serta komunikasi yang terbatas.

Proses penyampaian informasi atau berkomunikasi di dalam keluarga tersebut, terdapat bentuk komunikasi berlangsung secara timbal balik dan silih berganti yang membentuk sebuah pola yang disebut dengan pola komunikasi keluarga (Djamarah, 2004). Pola komunikasi keluarga bisa berlangsung dari Ayah kepada Ibu, orang tua pada anak dan dari anak ke anak (Djamarah 2004:38). Pola komunikasi menurut Devito (2007) terdiri dari empat jenis yaitu *Equality Pattern*, *Balance Split Pattern*, *Unbalanced Split Pattern* dan *Monopoly Pattern*.

Pola persamaan (*Equality Pattern*) yaitu komunikasi yang terjalin antara suami istri mengutamakan sifat jujur, menjunjung kesamaan, dan adanya komunikasi yang terbuka. Lalu pada pola seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), komunikasi terjalin dengan pembagian peran yang seimbang sehingga suami istri tetap saling memiliki otoritasnya masing – masing. Pada pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), komunikasi yang terjadi di dalam keluarga memiliki satu orang pemegang kontrol yang biasanya dianggap memiliki kelebihan atau lebih unggul dari anggota keluarga lainnya. Sedangkan, pada pola komunikasi monopoli (*Monopoly Pattern*) terdapat satu orang sebagai pemegang kekuasaan yang mendominasi dan lebih sering memberi perintah (Sutika, 2017).

Pola komunikasi yang diterapkan secara tepat dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak, salah satunya yaitu kemandirian anak. Sahrip (2017) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh langsung antara interaksi atau komunikasi dalam keluarga dalam pembentukan kemandirian, adanya komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga membentuk sikap yang mandiri. Selanjutnya, Wicaksono (2015) mengemukakan bahwa pola komunikasi keluarga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian siswa sekolah dasar sebesar 12,8%. Penelitian lainnya mengenai tingkat kemandirian anak pada keluarga dengan suami istri bekerja menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibanding dengan keluarga dengan ayah yang bekerja dan ibu rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Geofanny (2017) berkaitan dengan tingkat kemandirian anak usia 3-5 tahun, terdapat nilai mean sebesar 180,76 untuk ibu yang bekerja dan 168,56 untuk ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Hal ini berarti, bahwa tingkat kemandirian anak usia 3-5 tahun yang diasuh oleh ibu yang bekerja lebih tinggi meskipun dengan waktu bertemu yang terbatas.

Kemandirian pada anak merupakan kebiasaan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. Pembiasaan sikap kemandirian perlu diajarkan dan dilatih oleh keluarga sedini mungkin, yaitu semenjak anak usia tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tetapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, pada situasi seperti ini lah anak dapat diajarkan bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak (Sa'diyah, 2017).

Mengembangkan perilaku kemandirian pada anak harus dimulai dari lingkungan keluarga. Kemandirian pada anak dimulai pada anak 3 tahun yang dimana memasuki masa anak prasekolah. Hal ini mengacu pada pengertian anak prasekolah menurut Biechler dan Snowman dalam Mustofa (2016:1) anak prasekolah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Anak pada usia prasekolah mulai dapat bekerjasama dengan orang lain, berimajinasi, dan memiliki inisiatif untuk sesuatu melakukan sesuatu tindakan, yaitu mengurus sendiri, menunjukkan kemampuannya, serta melakukan nya sesuai

dengan yang mereka sukai. Maka sebagai orang tua, sudah seharusnya memberikan pengajaran mengenai sikap mandiri terlepas dari kesibukan apapun. Orang tua harus saling bekerja sama satu sama lain dalam mengontrol dan mengawasi anak, saling berkomunikasi mengenai bagaimana melatih anak agar mandiri sebagai tanggungjawab bersama.

Desa Pasir Angin adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Cileungsi dan berada di daerah industri kawasan Jabodetabek (Wikipedia). Berdasarkan hasil data yang didapat, terdapat 20 industri pabrik yang berlokasi di Desa Pasir Angin. Sehingga fenomena keluarga dual karir atau suami istri bekerja di Desa Pasir Angin mudah ditemui, karena kesempatan bekerja untuk istri sangat terbuka. Selaras dengan penelitian oleh Januarti (2010) yang mengemukakan bahwa dengan tumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja, sehingga pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai keluarga dual karir (karir ganda).

Berkaitan dengan adanya fenomena keluarga suami istri bekerja di Desa Pasir Angin, hal tersebut berdampak pada komunikasi yang terjalin antara suami istri dalam mengajarkan pembiasaan kemandirian pada anak khususnya usia prasekolah. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan keluarga suami istri bekerja, menunjukkan bahwa ada hambatan dalam komunikasi.

Hambatan yang dirasakan yaitu kuantitas waktu yang kurang maksimal untuk keluarga, terutama pada pasangan dengan profesi buruh kerja di pabrik. Karena sebagai buruh pabrik memiliki jam kerja yang dibagi menjadi beberapa *shift kerja* yaitu pagi, siang dan malam. Pembagian shift tersebut berdampak pada kuantitas berkomunikasi menjadi berkurang, karena perbedaan waktu dan kesibukkan yang dimiliki. Faktor kesibukkan dan waktu tersebut, membuat pasangan suami istri bekerja harus mengajarkan anak agar dapat mandiri karena orang tua tidak bisa mengawasi dan mendampingi secara penuh.

Pengajaran perilaku mandiri dilakukan dengan pembiasaan seperti anak dibiasakan pergi ke sekolah tanpa diantar dan ditunggu, melakukan pekerjaan sederhana sendiri seperti makan, minum, mandi dan pergi ke toilet sendiri. Namun, dalam mengajarkan kemandirian tersebut, keluarga suami istri bekerja memiliki perbedaan dalam

mengajarkan sesuai dengan keadaan keluarganya. Sehingga, pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga suami istri bekerja pun berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan mengulas lebih dalam mengenai jenis pola komunikasi keluarga suami istri bekerja dalam pembiasaan kemandirian anak prasekolah di Desa Pasir Angin Kecamatan Cileungsi Jawa Barat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, orang tua yang bekerja dapat memahami pentingnya komunikasi keluarga yang efektif meskipun dengan keterbatasan waktu.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi keluarga pasangan suami istri bekerja pada pembiasaan kemandirian anak prasekolah?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data mengenai jenis pola komunikasi yang paling banyak digunakan keluarga suami istri bekerja dalam pembiasaan kemandirian anak prasekolah.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data gambaran pola komunikasi suami istri bekerja dalam pembiasaan kemandirian anak prasekolah, dengan mengetahui beberapa pola berikut ini:

- 1) Pola persamaan (*Equality Pattern*) yaitu jujur, kesamaan, adanya komunikasi dan terbuka dalam pembiasaan kemandirian pada anak prasekolah;
- 2) Pola seimbang terpisah (*Balance split pattern*) yaitu adanya pembagian peran, terdapat perbedaan dan saling memberi dukungan dalam pembiasaan kemandirian pada anak prasekolah;
- 3) Pola tak seimbang terpisah (*Unbalance split pattern*) yaitu terdapat pihak yang mengatur, superioritas dan kepatuhan dalam pembiasaan kemandirian pada anak prasekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan dalam konsep keilmuan, khususnya mengenai pola komunikasi keluarga suami istri bekerja dalam pembiasaan kemandirian anak prasekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini dari segi praktis yaitu sebagai rekomendasi kepada beberapa pihak, antara lain:

1) Bagi Suami Istri Bekerja

Memberikan pengetahuan khususnya suami istri bekerja mengenai konsep pola komunikasi keluarga, jenis pola komunikasi efektif yang dapat diterapkan dalam pembiasaan kemandirian anak prasekolah serta faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi keluarga. Sehingga orang tua dapat meningkatkan kesadaran pentingnya komunikasi di dalam keluarga.

2) Bagi Keluarga

Menjelaskan mengenai konsep komunikasi keluarga khususnya pada pola komunikasi keluarga, sehingga anggota keluarga dapat ikut serta membantu orang tua yang memiliki kesulitan dalam mengajarkan kemandirian pada anak prasekolah dengan waktu yang terbatas. Keluarga juga diharapkan dapat menggunakan waktu yang ada untuk berkomunikasi secara efektif.

3) Bagi Masyarakat

Masyarakat memperoleh informasi mengenai pola komunikasi keluarga pada kemandirian anak usia prasekolah khususnya terkait dengan fenomena orang tua yang bekerja (*Dual Career Family*). Sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam berkomunikasi agar tetap efektif dengan waktu yang terbatas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan berisikan pendahuluan dalam penelitian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian dibuat berdasarkan data dan fakta yang ditemukan oleh peneliti sebagai dorongan dan alasan dalam melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan, sehingga memunculkan pertanyaan – pertanyaan yang ditulis dalam rumusan masalah. Pada tujuan penelitian, dipaparkan sebagai capaian yang ingin dicapai oleh peneliti, serta manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis. Pada bagian akhir Bab I adalah struktur organisasi skripsi dalam sistematika penulisan sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah UPI 2019.

BAB II berisikan kajian pustaka yang merupakan landasan teori yang digunakan penulis yang meliputi pengertian komunikasi keluarga, pola komunikasi keluarga, keluarga suami istri bekerja (*Dual Career Family*) dan Kemandirian anak usia prasekolah melalui komunikasi keluarga.

BAB III berisikan metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai alur penelitian mulai dari metode yang digunakan, pendekatan penelitian, instrument penelitian, tahapan pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV menjelaskan mengenai pembahasan hasil penelitian berupa deskripsi responden suami istri bekerja, analisis data yang didapatkan, dan pembahasan jawaban pada rumusan masalah. Pembahasan tersebut berkaitan dengan jenis pola komunikasi keluarga suami istri bekerja dalam pembiasaan kemandirian anak prasekolah.

BAB V terdapat simpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian yang berisi penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian mengenai pola komunikasi keluarga dalam pembiasaan kemandirian anak prasekolah. Selain itu, peneliti juga memberikan saran atau rekomendasi kepada orang tua bekerja, masyarakat, dan peneliti selanjutnya.